

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi dalam auditnya, auditor perlu untuk mengerti dan memahami kecurangan, jenis, karakteristiknya, serta cara untuk mendeteksinya. Kecurangan secara umum merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain. Kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengakibatkan adanya salah saji material dalam laporan keuangan dimana laporan ini adalah subjek utama dalam audit.

Kecurangan berbeda dengan istilah kekeliruan, faktor utama yang membedakannya adalah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut dilakukan secara disengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, maka disebut kecurangan dan jika tindakan tersebut dilakukan tidak secara tidak sengaja, maka disebut dengan kekeliruan.

Kecurangan hingga saat ini merupakan salah satu hal yang fenomenal baik di negara berkembang maupun di negara maju. Sedangkan di Indonesia sendiri kecurangan juga bukan merupakan sebuah hal yang baru lagi. Masalah-masalah seperti korupsi, kolusi dan nepotisme serta penggelapan lainnya yang sering di temui dalam beberapa kejadian merupakan bagian dari kecurangan itu sendiri. Kasus kecurangan semakin banyak ditemukan baik dalam level perusahaan swasta maupun pemerintah.

Kecurangan atau fraud semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam

mendeteksi fraud. Keterbatasan yang dimiliki auditor akan menyebabkan kesenjangan atau *expectation gap* antara pemakai jasa auditor.

Kemampuan yang dimiliki setiap auditor dalam mendeteksi kecurangan berbeda disebabkan karena beberapa faktor, misalnya tingkat pengalaman auditor yang berbeda dan situasi yang harus dihadapi auditor dalam bekerja yaitu adanya tekanan waktu. Dalam melakukan pendeteksian terhadap kecurangan, tentunya tidak terlepas dari pengetahuan tentang hal-hal yang menjadi pemicu terjadinya kecurangan dan siapa atau pihak mana yang kemungkinan dapat melakukan kecurangan. Hal ini sangat perlu diketahui oleh pihak yang mendapat tugas untuk melakukan pendeteksian kecurangan, karena dengan mengetahui faktor pemicu terjadinya kecurangan dan siapa atau pihak mana yang melakukan akan lebih memudahkan dalam melakukan pendeteksian.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor perlu didukung oleh sikap independensi, kompetensi dan skeptisme profesional. Sikap-sikap ini terkandung dalam standar atribut auditing yang terdapat pada Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI). Di dalam SAIPI dinyatakan bahwa sikap seorang auditor yang berhubungan dengan pribadinya adalah kompetensi (keahlian dan pelatihan teknis), independensi, dan skeptisme profesional. Oleh karena itu, auditor harus mempunyai sikap-sikap demikian agar tidak gagal dalam mendeteksi adanya indikasi kecurangan.

Banyaknya kasus-kasus manipulasi yang melibatkan kantor-kantor akuntan publik ternama di dunia yang terjadi di beberapa negara termasuk di Indonesia telah membuat kepercayaan masyarakat khususnya para pemakai laporan auditor independen mulai menurun.

Kasus manipulasi yang melibatkan auditor eksternal juga pernah terjadi di Indonesia, salah satunya kasus yang terjadi pada PT. Asuransi Jiwasraya pada Januari 2020. Kasus gagal bayar polis nasabah yang mengarah pada korupsi di perusahaan ini dinilai melibatkan banyak pihak termasuk akuntan publik. Auditor dianggap tidak mampu untuk mengungkap kondisi sebenarnya pada Jiwasraya. Terlebih lagi, laporan keuangan teraudit yang dipublikasikan Jiwasraya ternyata

telah dimanipulasi atau *window dressing* sehingga perusahaan terlihat sehat (hukumonline.com). Kesalahan mendasar mungkin timbul dari kesalahan penghitungan matematis, kesalahan dalam penerapan kebijakan akuntansi, kesalahan interpretasi fakta dan kecurangan atau kelalaian (Wiguna, 2015).

Kasus-kasus manipulasi yang telah terjadi membuat profesi akuntan menjadi sorotan masyarakat dan para pembuat kebijakan. Masyarakat mulai mempertanyakan mengapa auditor terlibat pada kasus-kasus manipulasi tersebut. Sebagai pihak ketiga yang independen, seharusnya auditor bertanggung jawab untuk memberikan jaminan atas kehandalan dari laporan keuangan yang diaudit.

Dan contoh dalam kasus internal fraud yang terjadi ada pada perusahaan e-commerce di Indonesia, diantaranya adalah kasus flash sale tokopedia, order fiktif driver gojek, dan kasus pesanan iphone di Lazada yang di tukar dengan sabun. Dalam kasus flash sale tokopedia, ahli digital forensic, Ruby Alamsyah menilai setidaknya ada dua metode yang digunakan untuk melakukan fraud saat flash sale berlangsung. Kemungkinan pertama, Ruby menduga pelaku membuat banyak akun anonym atau mendesain agar aksesnya lebih cepat daripada konsumen yang lain. Logikanya mereka bisa lebih cepat mencapai ke server, sehingga sangat memungkinkan untuk akun-akun anonim ini mengakses flash sale daripada konsumen. Kemungkinan kedua, pelaku diduga membuat access list menuju IP address yang dikehendaki. Access list ini memungkinkan hanya akun dengan server tertentu yang bisa menembus sistem Tokopedia, sedangkan IP para konsumen lain yang tidak tercantum pada daftar akan terblokir. Dengan dalih sistem yang ramai sekali, maka akan terkesan wajar apabila orang susah mengaksesnya. Padahal memang hanya kalangan tertentu saja yang bisa mengakses (<https://tirto.id/cVpY>).

Fraud atau kecurangan merupakan istilah yang umum dalam akuntansi dan auditing. Menurut Zimbelman, dkk (2014) kecurangan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan kelihaiian tertentu yang dipilih oleh seseorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah. Menurut ACFE, kecurangan dapat dilakukan dalam bentuk korupsi, penggelapan aset, dan fraudulent statement.

Metodologi dan teknik-teknik audit keuangan atau audit klasikal tidak dirancang untuk mendeteksi fraud tetapi dirancang untuk mendeteksi material *misstatement* (Priantara 2013: 29). Oleh karena itu mendeteksi bahkan menyelidiki fraud memerlukan kombinasi keterampilan suatu auditor yang terlatih dengan baik. Intuisi adalah sangat penting di dalam proses fraud auditing. Ketangkasan intuisi dapat diperoleh dari pikiran ingin tahu, kemampuan berfikir analitis secara cepat dan tajam, menuliskan atau membayangkan suatu skenario atau modus fraud dari apa yang mungkin terjadi. Intuisi bisa saja didapat dengan sembarangan atau tidak sengaja dihubungkan dengan adanya suatu insiden, kesempatan, atau keberuntungan yang muncul tiba-tiba.

Standar Auditing menyatakan bahwa, dalam melaksanakan skeptisme Profesional, audit “tidak mengasumsikan bahwa manajemen tidak jujur tetapi juga tidak mengasumsikan kejujuran absolut”. Dalam praktik, mempertahankan sikap skeptisme profesional ini mungkin sulit karena, meskipun sudah ada contoh contoh mutakhir yang menyolok mengenai laporan keuangan yang curang, kecurangan yang material terbilang jarang jika dibandingkan dengan jumlah audit laporan keuangan yang dilakukan setiap tahun. Sebagian besar auditor tidak akan pernah menemui kecurangan yang material selama kariernya. Selain itu, melalui prosedur evaluasi atas penerimaan dan kelanjutan klien, auditor menolak sebagian besar calon klien yang dianggap tidak memiliki kejujuran dan integritas. Auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2015), Srikandi (2015), Merdian (2014) menemukan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, semakin baik tingkat skeptisme profesional auditor maka upaya pendeteksian kecurangan akan semakin meningkat.

Independensi adalah keadaan bebas pengaruh yang tidak dikendalikan pihak lain dan tidak dipengaruhi pihak lain Mulyadi (2010) dalam Rosalina (2014), sikap independensi sangat dibutuhkan oleh auditor dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang auditor. Jika auditor memiliki sikap independensi maka auditor akan selalu

berpikir secara objektif, jujur, dan selalu bertindak secara adil. Auditor dituntut untuk selalu menjaga independensinya pada saat melakukan audit, hal ini dilakukan untuk membangun kepercayaan terhadap klien dan juga untuk mempertahankan sikap profesional sebagai seorang auditor. Jika auditor dapat menjaga sikap independensinya maka auditor tidak akan mengalami kesulitan atau tekanan dalam mengungkapkan adanya kecurangan, karena auditor tidak memihak atau tidak memiliki kepentingan dengan pihak manapun. Selain itu auditor juga dapat membatasi diri agar terhindar dari kecurangan-kecurangan yang ditawarkan oleh klien untuk berkompromi atas hasil akhir audit laporan keuangan. Dengan demikian semakin tinggi independensi auditor maka auditor akan bersikap semakin objektif dalam mengerjakan setiap proses audit sehingga dapat meningkatkan hasil kinerja lebih baik dalam hal mendeteksi kecurangan termasuk dalam meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan fraud dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi fraud dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah (Anggriawan, 2014). Namun, Supriyanto (2014) menemukan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada akuntan publik di Solo dan Yogyakarta.

Beban kerja (workload) yang dimiliki auditor juga akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Lopez dan Peters (2011) menyatakan bahwa ketika berada pada busy season yaitu pada periode kuartal pertama awal tahun, auditor diminta untuk menyelesaikan beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hal tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja dan Independensi Seorang Auditor Terhadap Kemampuan Dalam Mendeteksi Fraud”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah skeptisme profesional seorang auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
2. Apakah pengalaman kerja seorang auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
3. Apakah independensi seorang auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
4. Apakah skeptisme profesional, pengalaman auditor, dan independensi secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan skeptisme profesional seorang auditor dalam mendeteksi fraud.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan pengalaman kerja seorang auditor dalam mendeteksi fraud.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan independensi seorang auditor dalam mendeteksi fraud.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan skeptisme profesional, pengalaman auditor, dan independensi seorang auditor secara bersama-sama dalam mendeteksi kecurangan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

penelitian ini diharapkan dapat membantu Kantor Akuntan Publik untuk menentukan tindakan apa yang harus dilakukan dalam meningkatkan kemampuan mendeteksi fraud bagi para auditornya.

2. Bagi Auditor

penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai pengaruh hubungan antara skeptisme profesional pengalaman kerja dan independensi seorang auditor dengan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi fraud.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti

penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh skeptisme professional, pengalaman kerja dan independensi seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Regulator

penelitian ini dapat memberikan masukan dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi fraud.